

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang diperoleh dari data variabel nilai perusahaan, keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas. Statistik deskriptif dari data penelitian ini ditunjukkan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Rata-rata	Std. Dev
PBV	45	0,38	4,07	1,78	1,04
PER	45	1,13	39,96	14,24	7,81
DER	45	0,11	2,03	0,76	0,53
DPR	45	2,01	53,36	24,89	15,56
ROA	45	0,01	0,46	0,10	0,09

Sumber: Lampiran 7

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif variabel nilai perusahaan, keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas pada tabel 4.1 diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Variabel nilai perusahaan diproksikan dengan PBV. Berdasarkan tabel diatas besarnya PBV dari 45 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,38 dari ekuitas perusahaan, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,07 dari ekuitas perusahaan, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,78 dari ekuitas perusahaan dan nilai standar deviasi sebesar 1,04.
- b. Variabel keputusan investasi diproksikan dengan PER. Berdasarkan tabel diatas besarnya PER dari 45 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 1,13 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 39,96 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 14,24 dan nilai standar deviasi sebesar 7,81.
- c. Variabel keputusan pendanaan diproksikan dengan DER. Berdasarkan tabel diatas besarnya DER dari 45 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,11 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2,03 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,76 dan nilai standar deviasi sebesar 0,53.
- d. Variabel kebijakan dividen diproksikan dengan DPR. Berdasarkan tabel diatas besarnya DPR dari 45 sampel perusahaan manufaktur mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 2.01 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 53,36 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,89 dan nilai standar deviasi sebesar 15,56.
- e. Variabel profitabilitas diproksikan dengan ROA. Berdasarkan tabel diatas besarnya ROA dari 45 sampel perusahaan manufaktur nilai terendah

(*minimum*) sebesar 0,01 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,46 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,10 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09.

B. Uji Analisis Data

1. Asumsi klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Adapun hasil uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dengan analisis setatistik menggunakan analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan $\alpha = 5\%$ jika nilai uji *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ berarti data terdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.2**Hasil Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)**

	Z	<i>p-value (sign)</i>	Keterangan
<i>One Sample KS</i>	0,667	0,765	Data berdistribusi normal

Sumber : Lampiran 8

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2 diatas, dapat dilihat nilai *p-value* yang diperoleh adalah sebesar $0,765 > 0,05$. Maka data disimpulkan bahwa model regresi persamaan memenuhi asumsi normalitas atau sudah memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah seharusnya tidak ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolenieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance value* dan *Variance Infation Factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* diatas $> 0,10$ dan nilai VIF yang didapat kurang dari < 10 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolenieritas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali,2011). Hasil dari uji multikolenieritas dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
PER	0,854	1,172	Tidak terjadi multikolinearitas
DER	0,782	1,278	Tidak terjadi multikolinearitas
DPR	0,846	1,182	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,691	1,447	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: lampiran 9

Tabel 4.3 memperlihatkan tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan adanya kesalahan-kesalahan yang muncul (*error term*) pada data *time series* (runtun waktu). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi salah satunya ialah dengan menggunakan *uji Durbin-Waston (DW Test)* dengan ketentuan yaitu jika $0 < DW < dl$ ada autokorelasi, jika $dl <$

$DW < d_u$ tanpa kesimpulan, $d_u < DW < (4-d_u)$ tidak ada autokorelasi. Hasil dari uji *Durbin-Watson (DW Test)* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin Watson*

	DW	Du	4-Du	Keterangan
Durbin-Watson	1,853	1,720	2,280	Tidak terdapat masalah autokorelasi

Sumber: lampiran 10

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan nilai DW-test pada persamaan regresi sebesar 1,853 berada pada daerah $d_U < DW < 4-d_U$, artinya tidak ada autokorelasi negatif maupun positif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk tujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual (pengganggu) satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan uji *glejser*. Apabila nilai signifikan diatas $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel terikat	Variabel bebas	Sig	Keterangan
Abse	PER	0,122	Tidak heteroskedastisitas
	DER	0,514	Tidak heteroskedastisitas
	DPR	0,437	Tidak heteroskedastisitas
	ROA	0,170	Tidak heteroskedastisitas

Sumber: lampiran 11

Hasil perhitungan di atas menunjukkan tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai abse. Hal ini terlihat dari *p-value* (*sig*) > $\alpha = 0,05$. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

e. Regresi linier berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2014. Hasil perhitungan regresi berganda dengan bantuan program SPSS 15.0 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi

Variabel	Coef. B	t stat	Sig. T
Konstanta	-0,964	-2,553	0,015
PER	0,084	6,342	0,000
DER	0,720	3,543	0,001
DPR	0,007	1,013	0,317
ROA	8,011	6,333	0,000
Adj R ²	0,630		
F stat	19,756		
Sig. F	0,000		

Sumber: lampiran 12

Hasil perhitungan pada tabel 4.6 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBV = -0,964 + 0,084 \text{ PER} + 0,720 \text{ DER} + 0,007 \text{ DPR} + 8,011 \text{ ROA} + e$$

- a) Nilai konstanta sebesar -0,964 menunjukkan jika variabel bebas investasi (PER), keputusan pendanaan (DER), kebijakan dividen (DPR), dan profitabilitas (ROA) sama dengan nol atau tidak mengalami perubahan, maka nilai perusahaan (PBV) akan turun sebesar 0,964%.
- b) Nilai koefisien $b_1 = 0,084$ berarti apabila variabel bebas yang lain dianggap konstan, peningkatan investasi (PER) sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,084%.

- c) Nilai koefisien $b_2 = 0,720$, berarti apabila variabel bebas yang lain dianggap konstan, peningkatan kebijakan pendanaan (DER) sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,720%.
- d) Nilai koefisien $b_3 = 0,007$ berarti apabila variabel bebas yang lain dianggap konstan, peningkatan kebijakan dividen (DPR) sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 0,007%.
- e) Nilai koefisien $b_4 = 8,011$ berarti apabila variabel bebas yang lain dianggap konstan, peningkatan profitabilitas (ROA) sebesar 1% akan meningkatkan nilai perusahaan (PBV) sebesar 8,011%.

1. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji signifikansi nilai t digunakan untuk pengujian hipotesis pertama hingga keempat, yaitu untuk mengetahui apakah variabel-variabel investasi (PER), kebijakan pendanaan (DER), kebijakan dividen (DPR), dan profitabilitas (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).

a. Pengujian terhadap variabel investasi (PER) terhadap nilai perusahaan

Tabel 4.6 menunjukkan variabel investasi memiliki *p-value* (*sig*) $0,000 < \alpha$ (0,05), dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis pertama (H_1) diterima.

- b. Pengujian terhadap variabel keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan

Tabel 4.6 menunjukkan variabel keputusan pendanaan memiliki *p-value (sig)* $0,001 < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kedua (H_2) diterima.

- c. Pengujian terhadap variabel kebijakan dividen (DPR) terhadap nilai perusahaan

Tabel 4.6 menunjukkan variabel kebijakan dividen memiliki *p-value (sig)* $0,317 > \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

- d. Pengujian terhadap variabel profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan

Tabel 4.6 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki *p-value (sig)* $0,000 < \alpha (0,05)$, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hipotesis keempat (H_4) diterima.

Tabel 4.7**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Keputusan Investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditrima
H ₂	Keputusan pendanaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditrima
H ₃	Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Ditolak
H ₄	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan	Diterima

2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji secara simultan apakah ada pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara simultan (uji F) di peroleh sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil uji simultan (Uji F)

	Koefisien Regresi
F _{hitung}	19,756
Sig. F	0,000
Variabel Dependen: PBV	

Sumber: Lampiran 13

Hasil perhitungan pada tabel 4.8 diperoleh nilai p-value (sig F) sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan variabel-variabel investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka menunjukkan semakin besar pula pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari koefisien determinan (R^2) dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

<i>Adjusted R²</i>	0,630
<i>R Square</i>	0,664

Sumber: lampiran 14

Nilai *adjusted R square* sebesar 0,630 menunjukkan bahwa 63% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas, sedang sisanya sebesar 37% dijelaskan variabel bebas lain yang tidak ikut diteliti.

2. Pembahasan

Dari uji hipotesis secara simultan (Uji F) pada tabel 4.8 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen (keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, dan profitabilitas) dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (nilai perusahaan).

Secara parsial (Uji T) maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan adalah

keputusan investasi, keputusan pendanaan dan profitabilitas, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan adalah variabel kebijakan dividen. Berikut adalah pembahasannya:

1. Pengaruh Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan

Keputusan investasi yang diproksikan dengan PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,084 dan t-hitung sebesar 6,342 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5%, sehingga H1 diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. *Signaling teory* menjelaskan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Keputusan investasi dalam penelitian ini diproksikan dengan *Price Earnings Ratio* (PER). PER yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus sehingga para investor akan tertarik. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar

dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rakhimsyah dan Gunawan (2011), Wijaya dan Wibawa (2010) dan Hasnawati (2005). Hal ini juga sesuai dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. *Price Earnings Ratio* (PER) yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus sehingga para investor akan tertarik. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi. Dengan demikian maka keputusan investasi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Rakhimasyah (2011); Anggraeni (2012); Afzal (2012) dan Mirza (2012) yang menunjukkan bahwa keputusan investasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan

Keputusan pendanaan yang diproksikan dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,720 dan t-hitung sebesar 3,543 dengan signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5%, sehingga H2 diterima.

Keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan akan mengambil sumber pendanaan dari luar apabila sumber pendanaan internal tidak mencukupi. Apabila pendanaan didanai melalui hutang, maka akan terjadi efek *tax deductible*. Artinya, perusahaan yang memiliki hutang akan membayar bunga pinjaman yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, yang dapat memberi manfaat bagi pemegang saham. Pengurangan pajak ini akan menambah laba perusahaan dan dana tersebut dapat dipakai untuk investasi perusahaan di masa yang akan datang ataupun untuk membagikan dividen kepada para pemegang saham. Apabila hal tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan, maka penilaian investor terhadap perusahaan akan meningkat.

Pada teori *trade off* menjelaskan bahwa sebelum mencapai titik maksimum, hutang akan lebih murah dari pada penjualan saham karena ada *tax shield*. Namun setelah mencapai titik maksimum,

penggunaan hutang oleh perusahaan menjadi tidak menarik karena perusahaan harus menanggung biaya keagenan, biaya bunga, dan biaya kebangkrutan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, Ahmad, dan Putri (2012) dan Rakhimsyah dan Gunawan (2011), namun bertentangan dengan hasil penelitian Wijaya dan Wibawa (2010). Menurut Rakhimsyah dan Gunawan (2011) keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan yang berisiko tinggi. Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan timbulnya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar, dan sebagainya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anggraeni (2012); Afzal (2012) dan Mirza (2012) yang menunjukkan bahwa keputusan pendanaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

3. Pengaruh Kebijakan dividen (terhadap nilai perusahaan)

Kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR (*Dividend Payout Ratio*) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 0,007 dan t-hitung sebesar 1,013 dengan signifikansi sebesar 0,317 lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5%, sehingga H3 ditolak.

Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung teori Ketidak relevan Dividen. Teori Mogdigliani dan Miller (MM), menyatakan bahwa nilai suatu perusahaan hanya ditentukan oleh kemampuan dasarnya untuk menghasilkan laba serta resiko bisnisnya. Dengan kata lain, nilai perusahaan tergantung semata-mata pada pendapatan yang dihasilkan oleh aktiva, bukan bagaimana pendapatan tersebut dibagi diantara dividen dan laba yang ditahan (atau pertumbuhan). Secara agregat investor hanya mementingkan pengembalian total keputusan investasi, tidak peduli apakah pengembalian berasal dari perolehan modal atau pendapatan dividen.

Meningkatnya nilai dividen tidak selalu diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan. Karena nilai perusahaan ditentukan hanya oleh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset-aset perusahaan atau kebijakan investasinya. Perusahaan dapat membagikan dividen apabila pendapatan perusahaan dapat menutupi kekurangan sumber dana eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, Ahmad, dan Putri (2012) dan penelitian Nurhayati (2013) namun tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Wibawa (2010) dan Rakhimsyah dan Gunawan (2011). Hasil ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miller dan Modligiani yang menyatakan bahwa kebijakan dividen

tidak memengaruhi nilai perusahaan karena menurut mereka rasio pembayaran dividen hanyalah rincian dan tidak memengaruhi kesejahteraan pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan Anggraeni (2012) dan Mirza (2012) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividentidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Asset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar 8,011 dan t-hitung sebesar 6,333 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 5%, sehingga H4 diterima.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan akan membuat profitabilitas perusahaan tinggi. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati, Ahmad, dan Putri (2012) dan penelitian Nurhayati (2013). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan menghasilkan dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan tinggi dan nilai perusahaan pun tinggi. Dengan demikian maka profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.